

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menulis sejarah merupakan kerja intelektual yang menjadi jalan utama untuk memahami masa lalu. Saat sejarawan memasuki tahap penulisan, ia mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan hanya keterampilan teknis seperti penggunaan kutipan dan catatan kaki, tetapi terutama kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena pada akhirnya ia harus merangkai semua hasil penelitian dan temuannya menjadi satu sintesis yang utuh dalam sebuah karya yang disebut historiografi. Makna dan signifikansi setiap fakta yang telah disaring melalui kritik sumber baru benar-benar tampak ketika semuanya disusun dalam satu kesatuan narasi yang bulat. Di sinilah historiografi dipahami sebagai “penulisan sejarah”, sekaligus juga dapat dimaknai sebagai “sejarah tentang bagaimana sejarah itu ditulis.”¹

Dari sisi kebahasaan, istilah “historiografi” tidak hanya berarti penulisan atau tulisan sejarah, tetapi juga mencakup keseluruhan literatur yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Dalam pengertian yang lebih populer dan sesuai perkembangan mutakhir, para sejarawan cenderung memakainya untuk menunjuk dimensi keilmuan yang memberi gambaran tentang beragam model karya sejarah. Nisar Ahmed Faruqi secara khusus mendefinisikan historiografi sebagai ilmu yang mencatat peristiwa-peristiwa beserta sebab-sebabnya ke dalam tulisan dengan memperhatikan waktu terjadinya. Sementara itu, Badri Yatim memaknai historiografi Islam sebagai penulisan sejarah Islam yang diawali dengan penelitian mendalam terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.²

Tujuan utama dari historiografi adalah rekonstruksi sejarah.

¹Syamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak. 2016), hal. 99.

²Thohir, Ajid. *Historiografi & Sejarah Islam Indonesia*. (Bandung: LP2M UIN SGD. 2013), hal

²Thohir, Ajid. *Historiografi & Sejarah Islam Indonesia*. (Bandung: LP2M UIN SGD. 2013), hal 23.

Keanekaragaman bentuk, isi, serta fungsi historiografi diakibatkan oleh *Kulturge bundenhelt* (ikatan kebudayaan tempat sejarawan dan karyanya lahir). *Ijdgebundenheit* atau *zeitgeist* (ikatan waktu atau jiwa zaman) yang hidup pada zamannya. Kajian historiografi meliputi: penulis sejarah, intelektualitas serta pengaruhnya terhadap bentuk, isi, fungsi, dan permasalahan yang diajukan³.

Pada masa sebelumnya, historiografi lebih banyak ditulis dengan metode naratif, yakni sejarah disajikan sebagai kisah yang disusun berdasarkan urutan waktu dan peristiwa, bukan berdasarkan tema atau persoalan tertentu. Cara penulisan seperti ini telah lama digunakan para sejarawan, sehingga sejarah kerap dipersepsikan lebih sebagai cerita atau dongeng daripada sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan.⁴

Dalam perkembangan historiografi, sejarah sebagai disiplin ilmu mengalami kemajuan pesat terutama dalam aspek penulisan. Pendekatan naratif yang dulu banyak digunakan sejarawan kini mulai ditinggalkan seiring cepatnya perubahan zaman. Di Indonesia, historiografi berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif melalui karya-karya yang ditulis oleh sejarawan lokal maupun asing, yang memberi kontribusi besar bagi pemahaman sejarah Indonesia yang lebih akurat. Dari sisi kualitas, karya-karya tersebut menunjukkan peningkatan melalui penggunaan metodologi yang semakin kompleks, termasuk pemanfaatan ilmu-ilmu bantu dari ranah humaniora dan ilmu sosial. Kehadiran ilmu bantu ini memperkuat kajian sejarah dan melahirkan corak yang dikenal sebagai sejarah baru, yang berbeda dari sejarah lama yang bersifat deskriptif-naratif dan cenderung berfokus pada politik. Sejarah baru, yang sering disebut sebagai sejarah sosial, kemudian menjadi alternatif penting karena menekankan analisis terhadap berbagai faktor dan ranah sosial yang memengaruhi terjadinya peristiwa sejarah.⁵

Salah satu Historiografi Indonesia ada Historiografi Kolonial. Penulisan sejarah Indonesia sejak masa kolonial sangat dipengaruhi oleh historiografi kolonial, yaitu corak penulisan sejarah yang disusun oleh para pejabat, misionaris,

³Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 80-81.

⁴Thohir, Ajid. *Op. Cit.*, hlm. 2

⁵Thohir, Ajid hlm. 3.

dan peneliti Eropa. Historiografi ini cenderung menampilkan perspektif kolonial sebagai pusat cerita, menonjolkan keberhasilan administrasi dan “misi peradaban” Barat, serta mengabaikan pengalaman masyarakat pribumi. Akibatnya, sejarah yang diwariskan sering bersifat timpang: suara lokal dipinggirkan, tradisi lisan dianggap tidak valid, dan dinamika perlawanan rakyat kerap direduksi dalam catatan-catatan resmi.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai objektivitas dan kelengkapan narasi masa kolonial. Banyak bagian dari sejarah Indonesia perlu dikaji ulang untuk mengungkap bias kolonial yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, studi terhadap historiografi kolonial menjadi penting untuk memahami bagaimana kekuasaan membentuk pengetahuan sejarah, sekaligus mendorong penulisan sejarah yang lebih seimbang, inklusif, dan merepresentasikan pengalaman bangsa Indonesia secara lebih utuh⁶ dan salah satu tokoh Nasional pada masa kolonial adalah Asad Sahab.

Muhammad Asad Shahab adalah seorang jurnalis, intelektual Muslim, dan penghubung penting antara Indonesia dan dunia Arab pada masa Revolusi Kemerdekaan. Lahir dari keluarga Arab-Hadhrami yang memiliki tradisi keilmuan kuat, ia tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan dunia tulis-menulis, bahasa Arab, dan pemikiran Islam. Kemampuan bahasanya yang baik menjadikannya aktif sebagai wartawan, penerjemah, sekaligus komunikator yang memahami dinamika sosial-politik dunia Arab.⁷ Selain berkiprah dalam diplomasi non-formal, Asad Shahab juga produktif sebagai penulis dan penerjemah, menghasilkan karya-karya sejarah dan keagamaan, termasuk bukunya yang terkenal “Syi’ah di Indonesia” yang mengupas perkembangan mazhab Syi’ah di Nusantara.

Menurut Asad Shahab, benih-benih ajaran Syi’ah telah masuk ke wilayah Nusantara sejak masa awal Islamisasi, dibawa oleh para pedagang, ulama, dan diaspora dari Timur Tengah, khususnya dari wilayah Hadramaut dan Gujarat. Ia

⁶ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.259-265

⁷ Abdullah, Ilyas. *Sang Penyebar Berita Proklamasi RI: Perjuangan M. Asad Shahab & Arabian Press Board*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

menunjukkan bahwa beberapa tradisi dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia, seperti peringatan Asyura dan penghormatan kepada Ahlul Bait, memiliki keterkaitan historis dengan unsur-unsur ajaran Syi'ah. Meskipun demikian, corak Syi'ah di Indonesia berkembang secara berbeda dengan di Timur Tengah, karena mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal dan pengaruh kuat dari tradisi tasawuf. Karya As'ad Shahab juga menarik karena ditulis oleh seorang keturunan Arab-Indonesia yang memiliki latar belakang sosial dan intelektual cukup kuat di bidang sejarah Islam di Nusantara. Melalui pendekatan historis dan deskriptif, ia berusaha menunjukkan bahwa kehadiran Syi'ah di Indonesia bukanlah fenomena baru, melainkan bagian dari proses panjang sejarah Islam yang plural di kawasan ini.

Kajian mengenai keberadaan Syi'ah di Indonesia menjadi penting karena selama ini wacana tentang Islam di Nusantara lebih banyak didominasi oleh perspektif Sunni. Dalam konteks inilah, karya As'ad Shahab berjudul "*Syi'ah fi Indonesia*" hadir sebagai salah satu rujukan awal yang mencoba menelusuri akar sejarah, persebaran, serta perkembangan pemikiran dan komunitas Syi'ah di Indonesia. Buku ini tidak hanya menggambarkan sejarah kedatangan paham Syi'ah, tetapi juga menyoroti interaksi antara kelompok Syi'ah dengan komunitas Islam lainnya di tanah air.

Selain nilai historisnya, buku "*Syi'ah fi Indonesia*" juga memiliki relevansi kontemporer, terutama ketika isu sektarianisme Islam muncul di ruang publik Indonesia modern. Pemahaman yang lebih objektif terhadap sejarah Syi'ah dapat membantu mengurangi prasangka dan konflik internal umat Islam, serta menegaskan kembali pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa kitab ini layak dan penting untuk diteliti, karena buku ini merupakan salah satu karya awal yang secara sistematis menuliskan sejarah masuk dan perkembangan mazhab Syi'ah di Indonesia. Dalam konteks historiografi Indonesia, tema tentang Syi'ah masih tergolong jarang dikaji secara mendalam, terutama dalam kerangka ilmiah yang menelusuri jejak sejarah, jaringan ulama, serta interaksi sosial-politik antara kelompok Syi'ah dan

komunitas Islam lainnya di Nusantara apalagi dalam sudut pandang beliau yang keturunan Arab Hadramaut.

Kedua, dari sisi historiografi, karya ini menarik untuk diteliti karena merepresentasikan cara seorang intelektual Muslim menulis sejarah Islam dengan perspektif identitas dan kepentingan tertentu. Asad Shahab tidak hanya menyajikan data sejarah, tetapi juga menampilkan interpretasi ideologis dan teologis terhadap peran serta keberadaan Syi'ah di Indonesia. Peneliti perlu menelaah bagaimana Asad Shahab menggunakan sumber, membangun argumen, serta menempatkan mazhab Syi'ah dalam lanskap sejarah Islam Nusantara. Kajian ini dapat mengungkap corak historiografi yang ia gunakan apakah bersifat apologetik, deskriptif, atau analitis serta bagaimana karyanya berinteraksi dengan narasi besar historiografi Islam Indonesia yang umumnya didominasi oleh perspektif Sunni.

Selain itu, penelitian terhadap *Syi'ah fi Indonesia* penting dilakukan untuk memahami dinamika penulisan sejarah Islam yang sering kali tidak terlepas dari konteks sosial-politik zamannya. Buku ini diterbitkan di masa ketika isu Syi'ah mulai menjadi perhatian global dan nasional, sehingga penulisan Asad Shahab dapat dibaca sebagai refleksi terhadap wacana identitas keagamaan di Indonesia modern. Dengan meneliti karya tersebut dari sudut historiografi, peneliti dapat menilai bagaimana narasi sejarah digunakan untuk membangun argumentasi teologis, memperjuangkan pengakuan identitas, serta membentuk opini publik mengenai kelompok Syi'ah di Indonesia.

Atas dasar penjelasan di atas tentang kajian historiografi Islam Indonesia, dalam skripsi ini mengangkat judul “Kajian Historiografi Syiah Fii Indonesia Karya Asad Sahab”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut merumuskan bahwa permasalahan pokok yang di bahas dalam penelitian ini. Untuk memudahkan penulis dalam penjabaran masalahnya, maka penulisan akan membatasi permasalahan secara runtut melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Asad Sahab?
2. Bagaimana model dan karakter historiografi yang digunakan Asad Sahab dalam menggambarkan sejarah Syiah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui Biografi Asad Sahab.
2. Menganalisis model dan karakter historiografi yang digunakan As'ad Shahab dalam menggambarkan sejarah perkembangan Syi'ah di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap berbagai sumber literatur yang dijadikan dasar pijakan dalam suatu penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, maupun referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan sejumlah literatur sebagai rujukan utama, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian sejarah pada umumnya tidak benar-benar dimulai dari titik nol, melainkan berangkat dari tema atau persoalan yang telah lebih dahulu dikaji oleh sejarawan generasi sebelumnya. Para sejarawan tersebut mewariskan seperangkat pengetahuan yang kemudian dipelajari kembali melalui berbagai bacaan, terutama sumber-sumber sekunder seperti buku. Karya-karya itu sering kali merupakan hasil kajian terdahulu, sehingga perlu direview untuk melihat gambaran isinya secara umum sekaligus menilai kekurangan atau celah yang masih ada. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menunjukkan aspek orisinalitas penelitian yang akan dikerjakan serta menjelaskan alasan mengapa objek tersebut layak diteliti. Sebuah tulisan ilmiah juga tidak mungkin berdiri sendiri tanpa dukungan karya-karya sebelumnya. Atas izin Allah SWT, penulis telah melakukan penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat, dan beberapa di antaranya yang relevan dengan topik kajian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

- a) Skripsi Tarbiyah yang berjudul “Corak dan Metodologi Penulisan

Sejarah Sirah Nabawiyyah Karya Ibnu Ishaq”

Skripsi Tarbiyah yang disusun untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Sunan Gunung Djati Bandung diawali dengan pemaparan riwayat hidup Muhammad bin Ishaq al-Madani, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Ishaq, mencakup kondisi masyarakat pada masanya, karya-karyanya, serta penilaian para ulama terhadap dirinya. Selanjutnya, Tarbiyah mengulas isi *Sirah Nabawiyyah* sebagai magnum opus Ibnu Ishaq disertai analisis, mengingat kitab tersebut merupakan salah satu biografi Nabi Muhammad paling awal yang masih dapat ditemukan edisi cetaknya hingga kini. Fokus kajiannya meliputi corak, metode, dan pengaruh *Sirah Nabawiyyah* karya Ibnu Ishaq yang hidup pada abad ke-2 H. Skripsi ini sangat berguna bagi penelitian penulis karena sama-sama bertujuan mengkaji sebuah buku biografi Nabi Muhammad secara mendalam dan sistematis, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan metodologis. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar antara skripsi Tarbiyah dan skripsi ini, terutama pada objek kajiannya: Tarbiyah meneliti *Sirah Nabawiyyah* karya Ibnu Ishaq, sedangkan penulis membahas *syi'ah fi indonesia* karya asad sahab, yakni dua karya dari dua tokoh dan dua zaman yang berbeda.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penulis meneliti tentang *Syiah fi Indonesia* karya Asad Shahab beroperasi dalam konteks historiografi modern Indonesia, mempelajari bagaimana seorang penulis kontemporer membangun narasi sejarah keberadaan komunitas Syiah di Indonesia melalui pemilihan sumber modern, interpretasi sosial-politik, dan konstruksi narasi minoritas di tengah dinamika keagamaan Indonesia abad ke-20. Jika skripsi Tarbiyah menganalisis karya historis klasik yang bertumpu pada riwayat dan sanad, penelitian ini memeriksa karya sejarah modern yang tidak berlandaskan model periwayatan tradisional, melainkan pada dokumentasi, arsip, dan interpretasi modern. Dengan demikian, perbedaannya bukan hanya pada objek, tetapi juga pada zaman, pendekatan historiografi, corak penulisan,

⁸Tarbiyah, *Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Sirah Nabawiyyah Karya Ibnu Ishaq*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2013.

dan konteks sosial-keilmuan yang melatarbelakangi masing-masing karya.

- b) Skripsi Irfan Hadi yang berjudul “Corak dan Metode Penulisan Kitab AL Maghazi karya AL Waqidi dan pengaruhnya terhadap Ibnu Saad, Ibnu Katsir dan Ibnu Khaldun.”

Skripsi ini diajukan untuk mendapatkan gelar S1 di universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung al-Wāqidī menjadi tonggak penting dalam perkembangan metode penulisan sejarah yang berpindah dari sekadar periwayatan hadis menuju bentuk narasi historis yang lebih sistematis. Al-Wāqidī dikenal sebagai sejarawan yang tidak hanya mengumpulkan riwayat pertempuran Nabi Muhammad, tetapi juga menyusunnya dengan kronologi yang jelas, sumber yang terverifikasi, dan deskripsi sosial yang lebih rinci dibanding pendahulunya seperti Ibn Ishaq. Karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam perkembangan ilmu sīrah dan maghāzī yang kemudian melahirkan bentuk historiografi Islam yang lebih naratif dan analitis.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penulis meneliti tentang Kajian Historiografi Kitab *Syi'ah fi Indonesia* karya Asad Shahab berada pada konteks historiografi modern Indonesia, dengan fokus pada bagaimana seorang penulis kontemporer membangun narasi sejarah kelompok Syiah di Indonesia melalui pemilihan sumber, konstruksi fakta, strategi penafsiran, dan kepentingan intelektual maupun ideologis yang melatarbelakanginya. Jika penelitian sebelumnya membahas evolusi metodologis penulisan sejarah pada periode klasik Islam dan dampaknya terhadap sejarawan besar, maka penelitian ini menelaah bentuk, corak, dan kecenderungan historiografi modern yang ditulis dalam konteks sosial-politik Indonesia abad ke-20. Dengan demikian, posisi penelitian ini lebih terkait dengan kritik historiografi modern, bukan dengan perkembangan metode sejarah klasik seperti dalam penelitian sebelumnya.

⁹Irfan Hadi, *Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Kitab Al Maghazi dan Pengaruhnya terhadap Ibnu Saad, Ibnu Katsir dan Ibnu Khaldun*, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

- c) Skripsi karya Nafisa Nurbayyinah Sulaeman berjudul “Sejarah Umat Islam Jilid IV Karya Hamka: Perspektif Historiografi Islam Indonesia.”

Dalam skripsinya, Nafisa mengkaji bagaimana Hamka menulis sejarah umat Islam dengan corak historiografi yang khas, yaitu menggabungkan antara pendekatan naratif, moral-religius, dan interpretatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hamka tidak hanya menuliskan sejarah sebagai rekaman peristiwa, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pembentukan kesadaran keislaman. Melalui Sejarah Umat Islam Jilid IV, Hamka menekankan pentingnya nilai-nilai tauhid, akhlak, dan perjuangan umat Islam dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan modernitas. Dari sisi metodologi, Nafisa menilai bahwa Hamka menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan mengandalkan sumber sejarah klasik dan modern yang dipadukan dengan tafsir moral. Penelitian ini juga menegaskan bahwa karya Hamka berperan penting dalam pembentukan historiografi Islam Indonesia yang bernuansa keagamaan dan nasionalistik, karena menempatkan sejarah sebagai instrumen moral dan spiritual bagi bangsa. Dengan demikian, penelitian Nafisa Nurbayyinah menjadi rujukan penting dalam memahami corak penulisan sejarah Islam di Indonesia yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sarat pesan ideologis dan dakwah.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penulis meneliti lebih dikhususkan kepada kajian historiografi penelitian mengenai Kajian Historiografi Kitab *Syiah fii Indonesia* Karya Asad Shahab menempatkan objek kajian yang sama sekali lain, yakni sebuah karya sejarah kontemporer yang mendokumentasikan asal-usul, perkembangan, dan dinamika komunitas Syiah di Indonesia. Jika Hamka menulis dengan corak dakwah dan moralitas, Asad Shahab menulis dengan pendekatan dokumenter, deskriptif-analitis, serta sering kali bersifat argumentatif-politis karena berupaya menjelaskan dan sekaligus meluruskan persepsi tentang Syiah dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia. Dari sisi metodologi,

¹⁰Nurbayina, Nafisa. *Sejarah Umat Islam Jilid IV Karya Hamka: Perspektif Historiografi Islam Indonesia*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

penelitian ini tidak menilai sejarah dalam kerangka moral religius seperti Hamka, tetapi lebih pada objektivitas, penggunaan sumber, konstruksi narasi, serta kecenderungan interpretatif dalam penyajian sejarah kelompok minoritas keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda dalam kajian historiografi, yaitu bukan pada penguatan historiografi Islam bernuansa dakwah sebagaimana pada Hamka, tetapi pada pemetaan cara Asad Shahab membingkai sejarah Syi'ah di Indonesia dan bagaimana hal tersebut mencerminkan dinamika wacana keagamaan kontemporer.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahap dalam cara kerja penelitiannya, yaitu langkah awal adalah menentukan sebuah topik, kemudian tahap pengumpulan sumber atau heuristik, tahap verifikasi adalah kritik data untuk menganalisis keabsahan sumber, selanjutnya analisis dan sintesis yang disebut terpretasi, terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.¹¹

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian.¹² Secara umum, sumber sejarah berdasarkan bentuknya dibagi menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda, bahkan ada pula yang menambahkan sumber visual atau gambar sebagai kategori tersendiri. Selanjutnya, sumber tertulis dan lisan dikelompokkan lagi menjadi dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian yang berasal dari orang yang mengalami langsung suatu peristiwa, baik melalui penglihatan, pancaindra lain, maupun dengan bantuan alat perekam, sehingga dapat disebut sebagai saksi mata. Adapun sumber sekunder merupakan keterangan yang berasal dari pihak yang tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut, yakni dari orang yang tidak hadir pada kejadian yang diceritakan. Oleh karena itu, sumber primer harus berasal dari orang yang hidup sezaman dengan peristiwa

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

yang ia kisahkan. Adapun sumber-sumber yang penulis dapatkan berkaitan dengan tema dan judul penelitian, yaitu:

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari tangan pertama (pelaku sejarah) atau kesaksian dari seorang saksi sejarah yang menyaksikan suatu peristiwa tertentu yang sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri kala peristiwa tersebut terjadi, atau dengan alat mekanis seperti diflapon, rekaman, foto, dan lain sebagainya. Dalam sumber primer, penulis mendapatkan sumber, yaitu:

- 1) Buku yang berjudul *Syi'ah Fi Indonesia* yang diterbitkan oleh pustaka Al husaini, 1983.
- 2) Habib Abdul Muthallib yang berusia 60 tahun merupakan putra yang masih ada. Penulis melakukan wawancara dengan Habib Abdul Muthallib di kediaman rumah nya pada tanggal 9 Februari 2026
- 3) Foto Habib Ahmad Asad Shahab
- 4) Foto makam Habib Ahmad Asad Shahab

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder diartikan secara sederhana sebagai sumber kedua, yang biasanya berisikan buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu serta kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata utama atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut.¹³

- 1) Abdullah, Ilyas. 2017. "Sang Penyebar Berita Proklamasi RI: Perjuangan M. Asad Shahab & Arabian Press Board". Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- 2) Ajid Thohir. 2018. "Historiografi & Sejarah Islam Indonesia." Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 3) Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: Brill, 1952),

¹³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

- 4) Rohimah, Isfa Siti. 2023 “Peran M. Asad Shahab dalam menyebarkan berita kemerdekaan Indonesia ke Timur Tengah tahun 1945-1947.”
- 5) Endang Rochmiatun. 2016 “Historiografi Islam Indonesia.” Palembang:NoerFikri

2. Kritik Sumber

Langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Tahap kritik ini didasarkan pada sikap kehati-hatian dan keraguan yang sehat terhadap setiap informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, agar kebenaran dan keandalannya dapat diuji sebelum digunakan dalam penulisan.¹⁴

Kritik merupakan salah satu tahapan penting dalam metode penelitian sejarah yang pertama kali digagas oleh sejarawan Prancis, Leopold von Ranke. Tahap ini sangat menentukan karena melalui kritikalah keabsahan dan keotentikan sumber dapat diketahui. Bagi Ranke, data dan fakta jauh lebih penting daripada imajinasi, sehingga dari pandangan inilah lahir tahapan kritik sebagai unsur pokok dalam metode penelitian sejarah.

Kritik terhadap sumber terbagi menjadi dua jenis, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keabsahan sumber dari sisi fisik dan asal-usulnya, seperti kapan dan di mana sumber itu dibuat, siapa pengarangnya, bahan atau media yang digunakan, apakah sumber tersebut asli atau salinan, serta apakah kondisinya masih utuh atau tidak. Jika sumbernya bersifat lisan, kritik ekstern lebih menekankan pada identitas pemberi informasi, usia, daya ingat, serta konsistensi jawabannya. Sementara itu, kritik intern diarahkan untuk menilai keabsahan isi sumber dengan menelaah keterangan yang disampaikan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karena itu, diperlukan lebih dari satu sumber sebagai pembanding agar dapat dilakukan komparasi dan koraborasi guna memperoleh data yang lebih dapat dipercaya.¹⁵

¹⁴ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1968), hal. 79-80

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 101.

Pada penelitian tentang *Kajian Histografi Syi'ah fi Indonesia Karya Asad Sahab* ini, penulis berusaha menerapkan semaksimal mungkin terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan.

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal, Disini penulis mendapatkan Buku yang berjudul Syi'ah di Indonesia, dari sebuah Perpustakaan Di Jakarta selatan, walaupun buku ini berbentuk copy dari buku asli yang dimana buku asli ini di cetak di Chicago. Buku ini terbit pada tahun 1962, buku ini diperoleh dengan kondisi baik, berbahasa Arab, setiap huruf dan kata nya masih bisa untuk dibaca.

b) Kritik Internal

1. Kritik intern

Buku ini memiliki penjelasan yang sangat mendetail, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Al-Husaini, buku ini memiliki total 67 halaman. Didalam buku ini membahas asal-usul munculnya Syi'ah dalam sejarah Islam. Buku ini juga menjelaskan ajaran pokok Syi'ah seperti posisi Ahlul Bait, konsep Imam Mahdi, serta perbedaan fiqh dengan Sunnidisertai kritik teologis dari perspektif penulis. Selanjutnya memaparkan perkembangan Syi'ah modern di Indonesia, terutama sejak abad ke-20. Di bagian akhir, ia membahas respons masyarakat dan ulama Indonesia yang beragam, termasuk kritik, penolakan, serta ketegangan sosial yang muncul terkait penyebaran ajaran Syi'ah. Buku ini secara keseluruhan menggambarkan sejarah dan dinamika Syi'ah di Indonesia disertai penilaian kritis dari sudut pandang penulis penjelasan serta terdapat juga beberapa data statistik didalamnya.

Sumber lisan

Habib abdul muthallib. Salah satu sumber lisan yang diwawancarai oleh penulis dalam penelitian ini adalah Habib

abdul muthallib. pada saat diwawancarai berusia 60 tahun, dan beliau merupakan putra dari Habib ahmad asad shahab yang masih hidup hingga saat ini. Keterlibatan Habib abdul muthallib dalam penelitian ini sangat relevan, karena beliau memiliki hubungan langsung dengan Habib ahmad asad shahab serta mengetahui secara dekat kiprah beliau dalam perintisan lembaga Arabian press board (A.P.B) dan karir beliau sebagai jurnalis dan juga wartawan serta pewarisan nilai-nilai luhur dalam keluarga. Secara kesehatan, baik fisik maupun mental, Habi abdul muthallib masih dalam kondisi yang cukup prima. Hal ini membuat jawaban-jawaban yang disampaikan dalam wawancara terdengar jelas, runtut, dan mudah dipahami. Sebagai seorang keluarga inti, Habib abdul muthallib memberikan keterangan bahwa beliau mengetahui secara langsung berbagai proses awal, motivasi, dan nilai-nilai dasar yang melandasi didirikannya (A.P.B) serta karirnya sebagai jurnalis dan juga wartawan, baik melalui keterlibatan pribadi maupun informasi internal keluarga

3. Interpretasi

Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta yang telah diperoleh kemudian dirangkai menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang utuh dan berkesinambungan. Dalam penulisan sejarah, unsur subjektivitas memang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, tetapi tetap harus diusahakan untuk ditekan dan dikendalikan agar tidak mengaburkan kebenaran sejarah.¹⁶

Interpretasi merupakan tahapan yang cukup menantang karena penulis dituntut untuk bersikap netral terhadap sumber-sumber yang digunakan. Untuk

¹⁶ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 78

itu, penulis perlu menjaga jarak secara kritis agar tidak terlalu larut dengan sumber dan akhirnya menimbulkan bias. Dalam proses ini terdapat berbagai bentuk interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, hingga faktual.¹⁷

Interpretasi, yang juga dikenal sebagai analisis sejarah, merupakan proses penafsiran data dengan cara menyatukan berbagai fakta yang telah diperoleh. Tujuan analisis ini adalah menyusun sintesis dari beragam fakta yang berasal dari berbagai sumber sejarah, lalu menggabungkannya dengan teori-teori yang relevan sehingga terbentuk suatu penafsiran yang utuh dan menyeluruh.¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori historiografi Franz Rosenthal, melalui karya monumentalnya *A History of Muslim Historiography*, menjelaskan bahwa penulisan sejarah dalam dunia Islam merupakan produk kebudayaan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan intelektual, politik, moral, dan religius masyarakat Muslim.¹⁹ Menurut Rosenthal, historiografi Islam tidak berkembang sebagai disiplin yang benar-benar mandiri, tetapi tumbuh dari tradisi lisan Arab, nilai-nilai keagamaan, kebutuhan administrasi negara, serta tuntutan legitimasi politik. Rosenthal menegaskan bahwa historiografi Muslim memiliki orientasi moral yang kuat; penulisan sejarah tidak hanya bertujuan mencatat kejadian, tetapi juga memberikan pelajaran ('ibrah) dan membentuk nilai-nilai etis masyarakat. Ia juga melihat bahwa tradisi hadis, terutama sistem isnad dan kritik perawi, menjadi fondasi metodologis yang membentuk cara sejarawan Muslim menilai dan memverifikasi sumber, sehingga memberikan kerangka kritis bagi perkembangan ilmu sejarah Islam. Bagi Rosenthal, sejarah dalam tradisi Islam cenderung bersifat fungsional.

Banyak karya ditulis untuk mendukung legitimasi penguasa atau memberikan nasihat politik sekaligus evolutif, berkembang dari laporan lisan menjadi karya-karya ensiklopedis dan biografis yang kompleks. Keseluruhan teori Rosenthal menekankan bahwa historiografi Islam harus dipahami dalam

¹⁷ Garraghan, Gilbert J, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press. 1947), hlm. 321-337

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

¹⁹ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: Brill, 1952), hal 4.

keterikatannya pada budaya dan struktur sosial-politik yang melahirkannya, sehingga penulisan sejarah selalu menjadi cerminan nilai, kebutuhan, dan dinamika peradaban Muslim. Teori ini digunakan untuk menilai metode penulisan, penggunaan data, serta konstruksi narasi sejarah yang disusun Asad Sahab dalam karyanya *Syiah di Indonesia* (1983).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Franz Rosenthal sebagai produk budaya, moral, dan politik karena teori inilah yang paling relevan untuk menganalisis Syiah di Indonesia karya Asad Sahab. Rosenthal menegaskan bahwa penulisan sejarah tidak pernah netral, tetapi selalu dibentuk oleh identitas, nilai moral, serta kepentingan sosial-politik penulisnya. Melalui kerangka ini, karya Asad Sahab dapat dipahami sebagai konstruksi historiografis yang dipengaruhi oleh pengalaman komunitas Syiah sebagai kelompok minoritas, sehingga narasinya bersifat apologetik, fungsional, dan berorientasi pada legitimasi kelompok. Dengan demikian, teori Rosenthal memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi Syiah di Indonesia bukan hanya sebagai penyajian fakta, tetapi sebagai wacana historis yang merefleksikan kebutuhan identitas dan konteks budaya penulisnya.

Dari teori di atas, maka untuk skripsi ini akan menjelaskan fokus karya Asad Sahab dilihat dari aspek model dan corak penulisan, pendekatan, gaya penulisan, dan sumber rujukan.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Pada tahap ini, historiografi dipahami sebagai bagaimana kita mengamati, membandingkan, mengkritisi tentang isi, rekonstruksi, materi dan metodologinya.²⁰

Pada tahap akhir, data yang telah dihimpun melalui proses heuristik, kritik, dan interpretasi dirangkai menjadi sebuah tulisan ilmiah yang sistematis, disertai keterangan serta penjelasan yang relevan agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam tahapan historiografi ini, penulis menuangkan hasil imajinasinya atau

²⁰Thohir, Ajid *Filsafat Sejarah* Prenada Media Grup. Jakarta. 2019 hal. 39.

penafsirannya terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya menjadi sebuah karya tulis.

BAB I Pendahuluan memuat lima subbab, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, serta Langkah-Langkah Penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab ini menyajikan gambaran umum penelitian yang menjadi landasan dan pijakan bagi pembahasan pada bab-bab selanjutnya..

BAB II Pada bab ini penulis akan menjelaskan biografi Asad Sahab Mulai dari masa kecil, pendidikan, karir, dan karya karya beliau dan Penulisan Sejarah Islam.

BAB III Pada bab ini penulis akan menyatukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah tentang Historiografi Syiah Di Indonesia Karya Asad Sahab. Isi Buku, Model dan corak penulisan, pendekatan, Gaya penulisan, dan Sumber yang dijadikan rujukan dalam karyanya.

BAB IV Penutup, bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan hasil penelitian tentang Kajian Historiografi Syi'ah Di Indonesia Karya Asad Sahab.

